

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
SPIRITUAL (ESQ) REMAJA DALAM KELUARGA  
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**Eka Sri Astuti  
98473778**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAK

### MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL (ESQ) REMAJA DALAM KELUARGA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Eka Sri Astuti  
NIM: 98473778

Kematangan emosional remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Selain mengalami gejolak emosional, remaja juga mengalami perkembangan kepribadian yang disebut *identity* (jati diri). Banyak remaja yang terjerumus dalam hal negatif. Salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Sedangkan pendidikan tentang kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak diperoleh sehingga para remaja mengalami masa transisi yang penuh gejolak.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual remaja. Penulis juga ingin menjelaskan mengenai tipe pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku dan literature lainnya. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Sementara itu langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah deskriptif, interpretasi, komparasi, analisis dan pengambilan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu ciri-ciri perkembangan emosi remaja meliputi perasaan dan dorongan baru yang belum dialami sebelumnya, mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik lawan jenis. Kematangan emosional didukung oleh lingkungan yang kondusif, edukasi emosi dan adanya sikap bisa mengendalikan emosi. Ciri-ciri perkembangan spiritual remaja ditandai beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani, seperti: pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, serta ibadah. Tipe pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja yaitu pola otoriter atau orang tua bersikap tegas untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dengan melalui shalat dan puasa.



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/05/03

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL (ESQ) REMAJA DALAM KELUARGA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**EKA SRI ASTUTI**

NIM: 98473778

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Februari 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. H. Hamruni, M.Si

NIP.: 150 223 029

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latief

NIP.: 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Dra. Nur Rohmah

NIP.: 150 216 063

Penguji I

Drs. Maragustam Siregar, MA

NIP.: 150 232 846

Penguji II

Dra. Wiji Hidayati

NIP.: 150 246 924

Yogyakarta, 6 Februari 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**DEKAN**

Drs. H. Rahmat, M.Pd

NIP.: 150 037 930



**Dra. Nur Rohmah**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

**Sdri. Eka Sri Astuti**

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

***Assalaamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah membaca, memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Eka Sri Astuti

NIM : 98473778

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul : ***Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)***

Kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Harapan pembimbing, dalam waktu yang relatif singkat skripsi ini dapat diajukan dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian untuk dapat dimaklumi dan terima kasih..

***Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.***

Yogyakarta, 29 Januari 2003

Pembimbing

  
**Dra. Nur Rohmah**  
NIP: 150216063

**Dra. Wiji Hidayati**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Perbaikan Skripsi

**Sdri. Eka Sri Astuti**

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Sri Astuti

NIM : 98473778

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul Skripsi : ***Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)***


Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disahkan oleh Dewan Sidang Munaqasyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2003  
Konsultan



**Dra. Wiji Hidayati**  
NIP: 150 246 924

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan syukur alhamdulillah kehadiran ilahi rabbi, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada manusia sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang tetap mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Bapak. Drs.H. Rahmat, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si., selaku Pembimbing Akademik
4. Ibu Dra. Nur Rohmah, selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan mengarahkan serta memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap karyawan Fakultas Tarbiyah, yang karena bantuan beliau pulalah kami dapat menyelesaikan studi ini
6. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Pamin dan Ibu Suparti serta adikku tersayang Rakhmad Subarkah, yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis

7. Tak lupa teman-temanku: Isti'anah, Shofi, Hidayatun, Fitri, Ningrum, Husna, Riyan, Endang, teman-teman kelas KI-2, teman-teman kost asrama 91 dan teman-teman KKN yang banyak memberikan dorongan dan motivasi.

Semoga segala kebaikan mereka akan dinilai dan diganti oleh Allah dengan kebaikan mereka akan dinilai dan diganti oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu masukan dan kritikan yang membangun akan sangat berharga bagi penulis.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pendidik, para orang tua, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 17 Januari 2003

Penulis



Eka Sri Astuti

NIM: 98473778



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	i
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Alasan Pemilihan Judul .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
F. Telaah Pustaka .....	14
G. Kerangka Teoritik .....	16
H. Metode Penelitian .....	24
I. Sistematika pembahasan .....	27
<b>BAB II KONSEP KECERDASAN MANUSIA</b>	
A. Konsep Kecerdasan Intelektual .....	29
B. Konsep Kecerdasan Emosional .....	33



C. Konsep Kecerdasan Spiritual .....	38
<b>BAB III. PERKEMBANGAN EMOSI DAN SPIRITUAL REMAJA</b>	
A. Perkembangan Emosi Remaja.....	42
1. Pengertian Emosi.....	42
2. Ciri-ciri Emosi Remaja .....	44
3. Perkembangan Emosi Remaja .....	47
B. Perkembangan Spiritual Remaja .....	48
1. Pengertian Spiritual .....	48
2. Ciri-ciri Spiritual Remaja.....	51
3. Perkembangan Spiritual Remaja .....	54
<b>BAB IV. PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL (ESQ) REMAJA DALAM KELUARGA</b>	
A. Berbagai Tipe Pola Asuh Dalam Keluarga .....	57
B. Pola Asuh Yang Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga .....	71
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran-saran .....	108
C. Kata Penutup .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang tercakup dalam judul tersebut, yaitu :

1. Mengembangkan

Adalah menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).<sup>1</sup>

2. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)

a. *Kecerdasan Emosional (EQ)*

Dalam hal ini Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.<sup>2</sup>

Sedangkan yang dimaksud kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 414

<sup>2</sup> *Mengasah Emosi Menjadi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002, hlm. 21

<sup>3</sup> Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummy edisi spesial 4 tahun 2002, hlm. 20

Berdasarkan cakupan pemikiran Goleman, kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, kemampuan untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati), kemampuan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut penulis kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain atau menjalin hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*).

b. *Kecerdasan Spiritual (SQ)*

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 3-4

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud penulis tentang kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Karena fitrah adalah akar ilahiyah (*original road*) yang telah diberikan Allah SWT sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu. Serta bisa mengenali Tuhannya dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Sehingga seseorang akan mengawali segala sesuatunya dengan nama Allah SWT, menjalaninya sesuai dengan perintah Allah SWT dan mengembalikan apa pun hasilnya kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah lebih kepada hal-hal yang terkait dengan *hablumminallah*.

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) adalah suatu penggabungan antara dua kecerdasan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian dalam rangka mewujudkan manusia unggul dalam sektor emosi dan spiritual, yang

---

<sup>6</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra Wijaya Persada, 2001), hlm. 57

<sup>7</sup> Inayati dan Dwi Septiawati, *Kecerdasan Spiritual*, Pada Majalah Wanita Umami edisi spesial 4 tahun 2002, hlm. 24-25

mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.<sup>8</sup>

### 3. Remaja

Artinya yaitu a. mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi. b. muda; pemuda.<sup>9</sup> Sedangkan makna remaja menurut Salzman, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai etika dan isu-isu moral.<sup>10</sup>

Dalam hal ini penulis melihat pengertian remaja secara umum. Akan tetapi penulis tetap memberikan batasan rentang waktu usia remaja berdasarkan pendapat Elizabeth B. Hurlock, bahwa remaja itu berada pada rentang usia antara 13-21 tahun.<sup>11</sup>

### 4. Keluarga

Artinya a. Ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah b. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan c. (kaum) sanak saudara; kaum kerabat d. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Keluarga yang dimaksud penulis yaitu keluarga yang terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya yang saling membina hubungan yang harmonis.

---

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. lii

<sup>9</sup> Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 739

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001 ), hlm. 184

<sup>11</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha nasional, 1982), hlm. 25

<sup>12</sup> Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 413

## 5. Perspektif

Artinya sudut pandangan; pandangan<sup>13</sup>

## 6. Pendidikan Islam

Dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.<sup>14</sup>

Sedangkan Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah SWT sebagai penciptanya. Dalam hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan ke pundak manusia, untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah SWT hadir di muka bumi secara sambung bersambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran untuk menjadi orang-orang yang bertaqwa.<sup>15</sup>

Jadi yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 675

<sup>14</sup> H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hlm. 8

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 14

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 11

Setelah penulis menegaskan beberapa istilah yang tercakup di dalam judul yaitu *Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, maka maksud dari judul tersebut yaitu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja untuk mencapai karakter dan kepribadian muslim yang tangguh dengan melihat ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual seorang remaja serta pola asuh yang menyertainya dalam kehidupan keluarga berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Masalah pemuda atau remaja tidak dapat dipisahkan dari permasalahan negara dan umat secara keseluruhan. Sebab di tangannyalah tegaknya negara. Apabila mereka rusak, maka negara pun akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu remaja atau pemuda sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari para orang tua sebagai generasi tua.

Dunia telah sepakat bahwa kebahagiaan dan ketenteraman masyarakat ditentukan oleh kehidupan (kondisi) rumah tangga. Apabila rumah tangga berjalan harmonis, maka masyarakatpun akan selalu berada dalam ketenteraman dan kesejahteraan. Sebaliknya, bila rumah tangga selalu dalam lembah percekocokan serta kegoncangan, maka masyarakat akan rusak. Namun tidak boleh diingkari, kaum pemuda atau remajalah pemeran utama dalam



masyarakat.<sup>17</sup> Remaja sebagai pemeran utama dalam masyarakat apabila dalam dirinya telah memiliki kematangan emosional serta kepribadian yang mantap.

Kematangan emosional pada remaja itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila kondisi lingkungannya kondusif yang diwarnai oleh hubungan yang harmonis saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.<sup>18</sup>

Selain mengalami gejala emosional, remaja juga mengalami perkembangan kepribadian. Dimana pada masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan "*identity*" merupakan isu sentral pada masa remaja bagi kehidupan yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya. Erikson meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan, peran-peran masa dewasa dan

---

<sup>17</sup> Abdul Halim Uwais, *Pemuda: Aktivitas dan Problematikanya dalam Tinjauan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994), hlm. 9

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm. 197

sistem keyakinan pribadi. Sejak masa anak, sudah berkembang kesadaran akan diri dan masa remaja merupakan saat pertama berkembang usahanya yang sadar untuk menjawab pertanyaan “*Who am I?*” (Siapa saya?).<sup>19</sup>

Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut, sesungguhnya merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua ataupun orang yang lebih dewasa lainnya. Dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak.

Perhatian dan bimbingan dari orang tua khususnya maupun dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena mengira dirinya sudah dewasa, sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah sangat diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendekatan pada diri remaja.<sup>20</sup>

Dalam hal ini orang tua lah yang paling dekat dengan kehidupan anak. Karena dalam kenyataannya orang tua lah yang memberikan dasar pendidikan, bimbingan bagi anaknya. Dan mereka tidak bisa mengelak dari tanggung jawab tersebut. Karena tanggung jawab tersebut sebagai amanah dari Allah SWT.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 201

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 169

Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.<sup>21</sup> Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم : ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” ( Q.S. At-Tahrim : 6 )<sup>22</sup>

Demikian besar tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing anak-anaknya untuk mencapai kebahagiaan dunia sampai akhirat nanti. Terutama ketika anaknya telah mencapai usia remaja. Dimana dalam kehidupannya banyak dipengaruhi dari lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya baik pengaruh positif maupun pengaruh yang negatif. Sebuah tantangan berat bagi orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan remaja.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35-37

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992 ), hlm. 951

Pada kenyataannya sekarang ini banyak remaja yang terjerumus pada minum-minuman keras, perjudian, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi remaja sekarang ini berada dalam krisis moral atau buta hati.

Adapun salah satu penyebabnya yaitu pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, padahal justru inilah hal yang terpenting.

Selain itu pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran "*fiqih*." Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam tetapi lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Padahal justru disinilah letak pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) sebenarnya.<sup>23</sup>

Dengan melihat kenyataan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang sulit diterapkan dan diperoleh anak dalam lembaga pendidikan formal (sekolah), dan kondisi remaja yang sedang mengalami masa transisi

---

<sup>23</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. xli-xlii

dari masa anak ke masa dewasa yang penuh gejolak dalam dirinya maka keluarga yang memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dalam kehidupan remaja.

Kebanyakan orang tua merasa kerepotan dalam menghadapi remaja karena tidak memiliki pola asuh yang sesuai untuk mendidik remaja. Mungkin orang tua masih memakai pola asuh yang digunakan pada waktu anak masih kecil. Masa remaja itu lebih rumit dan biasanya memerlukan pendekatan yang berbeda. Dahulu orang tua bisa menyelesaikan hampir semua masalah dengan “strap”; barangkali ancaman tidak boleh main video-game dapat membuat anak mati kutu; atau barangkali anak takut pada “mata melotot”.<sup>24</sup>

Orang tua yang masih menggunakan cara-cara seperti itu tidaklah sesuai lagi dengan kehidupan dan perkembangan seorang remaja. Oleh karena itu orang tua harus memahami kondisi yang dialami remaja. Begitu pula pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan mendidik remaja dalam kehidupan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan, kematangan dan keseimbangan jiwa remaja.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya mengalami perbedaan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Yang secara umum pola asuh orang tua dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pola asuh secara Otoriter (dengan cara mengekang)

---

<sup>24</sup> Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasah dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, Penerjemah, Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 155

2. Pola asuh secara Liberal (dengan cara memberi kebebasan)
3. Pola asuh Demokratis.<sup>25</sup>

Penerapan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan remaja dalam keluarga maka akan sangat membantu dalam perkembangan intelektual, emosional dan spiritualnya. Karena dalam kehidupan keluarga sebagai aset untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi remaja. Dan apa yang diharapkan dari cita-cita remaja yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual yang seimbang, pribadi remaja yang beriman, bertaqwa serta memiliki akhlak mulia dapat terwujud.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual remaja?
2. Bagaimana tipe pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja berdasarkan perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>25</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Pola Asuh Yang Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, Makalah Seminar "Pola Asuh Yang Mencerdaskan Anak" diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UII, PPAI-UII dan Pengelola Auditorium dan Masjid Ulil Albab UII, Tanggal 20 April 2002, hlm. 3-4

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Bahwa penulis memilih judul ini karena mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan remaja pada masa sekarang ini, adanya krisis moral atau buta hati.
2. Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dalam diri remaja untuk mencapai kematangan pribadi yaitu pribadi muslim yang tangguh.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual remaja.
- b. Untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Dari Segi Teoritis**

Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

###### **b. Kegunaan Praktis**



- 1) Sebagai sumbangan pemikiran kepada para pendidik, khususnya bagi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada remaja.
- 2) Sebagai bekal pengetahuan penulis dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik baik dalam lingkup masyarakat luas maupun sebagai pendidik dalam lingkup keluarga.

## F. Telaah Pustaka

Banyaknya orang yang tertarik tentang kecerdasan manusia, baik dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya yang dimiliki manusia dan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak maupun dalam lapangan pekerjaan, terutama tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Akan tetapi masih jarang yang membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) sebagai suatu bentuk sinergi dari dua kecerdasan manusia.

Adapun skripsi yang telah membahas tentang kecerdasan emosional yaitu skripsi saudari **Eva Latifah** yang berjudul *Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam Bagi Guru dan Siswa* yang lebih spesifik pada pembahasan peran EQ bagi guru dan siswa dalam proses pendidikan Islam.

Dan skripsi saudari **Anni Khoirul Bariroh**, yang berjudul *Pendidikan Emosi Menurut Al-Qur'an* yang berisi bahwa Al-Qur'an secara teliti telah mengungkapkan berbagai macam emosi yang dirasakan manusia serta pendidikan emosi yang mengacu pada beberapa faktor pendidikan dalam ilmu

pendidikan yaitu tujuan, pendidik, anak didik, alam sekitar (milieu) dan alat-alat.

Sedangkan skripsi saudari **Shofiyah**, yang berjudul *Peranan Orang tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Studi Terhadap Buku John Gottman)* yang lebih spesifik membahas tentang kecerdasan emosional menurut John Gottman dan cara-cara atau kiat-kiat dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Skripsi saudari **Anita Widyastuti**, yang berjudul *Peranan Orang tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam* yang lebih spesifik membahas tentang ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual anak serta peranan orang tua dalam mendidik kecerdasan emosi dan spiritual anak dalam perspektif Islam.

Sedangkan buku yang membicarakan tentang Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) yaitu dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian, yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, yang menerangkan tentang langkah-langkah pembangunan ESQ.

Kemudian dalam buku *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis* karya IR. Agus Nggermanto, yang menjelaskan tentang berbagai langkah praktis untuk mengembangkan IQ, EQ dan SQ.

Dalam buku *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* karya Sukidi, yang

memaparkan kenapa kecerdasan spiritual itu penting (bahkan lebih penting dari EQ dan IQ) dan juga menampilkan sisi praktis yang akan mempermudah kita untuk meningkatkan kecerdasan spiritual kita, dan dengan itu untuk menggapai kedalaman makna yang benar-benar sejati dan membahagiakan.

Serta buku *Melejitkan IQ, IE dan IS* karya Suharsono yang menjelaskan cara-cara dan kiat-kiat khusus yang efektif, sehingga bisa melejitkan kecerdasan anak.

Sedangkan dalam skripsi penulis lebih spesifik pada ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual remaja serta tipe pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

## **G. Kerangka Teoritik**

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal demikian, karena secara fitri manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah (*khalifatullah*) di bumi.<sup>26</sup> Oleh karena itu potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dalam hal ini perlu diketahui bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).

---

<sup>26</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001 ), hlm. 13

## 1. Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Peter Salovey, psikolog dari Yale University, bahwa kecerdasan emosional seseorang ditentukan oleh lima hal, yaitu:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola emosi
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Kemampuan membina hubungan.<sup>27</sup>

Dengan melihat kelima hal ini orang tua bisa melihat perkembangan kecerdasan emosional anak terutama anak yang sudah mencapai usia remaja. Tentunya orang tua lebih mengetahui perkembangannya dan dapat mengasah serta meningkatkan poin-poin mana yang belum bisa berkembang dalam diri anaknya.

## 2. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, tentunya tidaklah mudah. Oleh karena itu perlu adanya cara agar anak-anak kita tumbuh besar menjadi manusia ber SI tinggi. Adapun cara agar anak kita memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu:

- a. Kembangkan sesuai tingkatannya

---

<sup>27</sup> *Mengasah Emosi Menjadi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002, hlm. 21

Menurut Budi Darmawan, terdapat lima tingkat spiritual pada anak, yaitu: spiritual yang hidup, sehat, bahagia, damai dan arif secara spiritual.

- b. Membersihkan jiwa anak
- c. Merumuskan misi hidup
- d. Menceritakan kisah-kisah agung
- e. Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah
- f. Melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan
- g. Membawa anak ke tempat orang-orang yang menderita.<sup>28</sup>

Dengan melihat bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak menandakan pentingnya peranan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut bagi kehidupan manusia. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual. Dan dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual ( ESQ ) tersebut sudah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak mencapai usia dewasa. Atau boleh dikatakan bahwa proses mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) seseorang sepanjang hayatnya. Sehingga pengalaman anak sejak kecil akan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada masa-masa selanjutnya. Terutama pada masa remaja yang penuh gejolak emosi maupun krisis kepribadian.

---

<sup>28</sup> Inayati dan Dwi Septiawati, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002, hlm. 27-28

### 3. Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam yang ternyata bukan hanya sebuah ajaran ritual semata, tetapi memiliki makna yang maha penting dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Serta pokok pikiran dalam Rukun Iman dan Rukun Islam yang memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu Rukun Islam merupakan metode “pengasahan” atau pelatihan ESQ yang telah dipahami dalam Rukun Iman. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statement*”, shalat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.<sup>29</sup>

Dalam Rukun Iman hingga ke Rukun Islam ternyata disusun berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang sangat teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan erat dan kuat, dalam satu kesatuan yang Esa. Dimulai dari pembangunan Prinsip Landasan (Prinsip Bintang), ke Prinsip Kepercayaan, Prinsip Kepemimpinan, Prinsip Pembelajaran, Prinsip Masa Depan, hingga ke Prinsip Keteraturan. Setelah mental terbentuk, maka dilanjutkan dengan langkah “*mission statement*”, atau syahadat, kemudian “pembangunan karakter” dan “pengendalian diri”.

---

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 286-287

Ketiga hal ini akan membangun sebuah pribadi yang tangguh. Setelah memiliki ketangguhan pribadi, dilanjutkan dengan pembangunan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Ini semua menghasilkan “ketangguhan sosial”.<sup>30</sup>

Mencapai ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial dengan bersumber pada Asmaul Husna dalam proses membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tersebut, seseorang diharapkan dapat mengenali dan memahami bagian terdalam dari suara hatinya, perasaan dan suara hati orang lain untuk menuju terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. Dalam hal ini Anwar Jundi Berpendapat bahwa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya “manusia yang berpribadi muslim”.<sup>31</sup> Adapun ciri-ciri manusia berpribadi muslim yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlak mulia
- d. Sehat jasmani, ruhani dan aqli
- e. Giat menuntut ilmu
- f. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 287-288

<sup>31</sup> H. Abu Tauhied MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN SUNAN KALIJAGA, 1990), hlm. 24

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 26



#### 4. Model Pola Asuh Dalam Keluarga

Dalam mendidik anak-anak, sikap orang tua terhadap anak dapat digolongkan menjadi tiga kategori:

##### a. Pola Asuh Secara Otoriter (Dengan Cara Mengekang)

Menurut istilah Boldwin, rumah tangga yang diktator disebut sebagai rumah tangga yang tidak ada adaptasi. Menurutnya, rumah tangga seperti itu diwarnai pertentangan, pergumulan, dan perselisihan antara ayah dan anak-anaknya yang sebenarnya sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus, baik antar sesama individu keluarga yang bersangkutan atau dengan dunia luar.<sup>33</sup>

Disini orang tua beranggapan bahwa perlakuan disiplin dengan ketat sangat perlu dalam mendidik anak. Anak harus taat dan patuh terhadap semua perintah orang tua. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya maupun keinginan-keinginannya. Orang tua menerapkan prinsip pendidikan yang kaku dengan seperangkat aturan, yang berupa perintah dan larangan atas kehendak orang tua. Akibat pendidikan ini anak akan menjadi seorang penakut, pendengki, pendendam dan suka bermusuhan. Anak akan melakukan suatu kekerasan dalam masyarakat maupun dalam keluarga untuk mencapai keinginannya. Dan kadangkala menjadi anak yang merasa rendah diri, tidak dapat melakukan apa-apa, anak selalu pasif melihat lingkungannya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> M. Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 78

<sup>34</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op.Cit.*, hlm. 3

b. Pola Asuh Secara Liberal (Dengan Cara Memberi Kebebasan)

Di sini orang tua beranggapan bahwa anak dapat belajar sendiri, mencari pengalaman sendiri dan membiarkan mencari jalan sendiri. Sebagai anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa kendali atau kontrol apapun, karena tidak memperhatikan ketentuan dan peraturan yang disepakati. Dalam hal ini orang tua tidak banyak perhatian pada anak. Akibat pola asuh semacam ini akan muncul sikap anak yang tidak mau diatur, mau menang sendiri, keras kepala serta suka membuat aturan sendiri. Karena anak sudah dibiarkan oleh pola hidup yang "*permissive*" yaitu pola hidup yang dibebaskan, serba boleh, maka berakibat segala kehendaknya harus terwujud segera, walaupun hal ini bertentangan dengan keinginan masyarakat. Sehingga akan terjadi ketidaksesuaian antara kehendak masyarakat di satu sisi dengan kehendak anak di sisi lain, hal ini berakibat anak tersingkir dari pergaulan.

Dekat dengan pola asuh *permissive* ini adalah pola asuh dengan pamanjaan. Pamanjaan yang berlebihan nampak apabila orang tua dalam usahanya untuk membantu anak hanya bertujuan untuk memuaskan dan menyenangkan anak tanpa memikirkan perkembangan anak itu sendiri. Singgih Gunarto mengemukakan, akibat pamanjaan berlebihan adalah:

- 1) Anak bersifat kekanak-kanakan
- 2) Anak menuntut semua keinginannya dipenuhi

- 3) Anak dapat marah kalau keinginannya tidak segera dipenuhi
- 4) Sukar bergaul.<sup>35</sup>

c. Pola Asuh Secara Demokratis

Sikap atau perilaku demokratis dari orang tua terhadap anak berorientasi bahwa anak itu sebagai pribadi dengan segala hak dan martabatnya yang harus diakui dan dihargai. Orang tua mempunyai sikap menerima, toleran, selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga, mengikutsertakan anak dalam menentukan apa yang akan dilakukan sendiri dalam kaitannya dengan kebutuhan orang lain.<sup>36</sup>

Seorang remaja yang hidup di lingkungan rumah tangga yang demokratis ini, ia memiliki kesempatan sangat baik untuk mengupayakan kemerdekaan. Pada prinsipnya rumah tangga yang demokratis bisa terwujud dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghormati pribadi remaja dalam rumah tangga.
- 2) Berusaha mengembangkan kepribadiannya, menganggapnya sebagai pribadi unggulan yang memiliki kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan tersendiri, dan harus memberinya kesempatan untuk berkembang sejauh mungkin.
- 3) Memberikan kepada remaja kebebasan berpikir, berekspresi dan memilih jenis pekerjaan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>36</sup> *Ibid*.

<sup>37</sup> M. Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Op.Cit.*, hlm. 79-80

Dalam hal pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya maka pola asuh yang paling tepat adalah pola asuh yang disesuaikan dengan kematangan anak-anak, ada empat pola asuh:

1) Pola Asuh *Telling*

Yaitu pola asuh yang cenderung lebih memberi arahan pada anak. Pola ini lebih sesuai diterapkan pada anak-anak yang masih kecil atau tingkat kematangannya masih rendah.

2) Pola Asuh *Selling*

Yaitu pola asuh yang masih banyak memberi arahan, namun memberi kesempatan pada anak-anak untuk mengemukakan ide-idenya. Pola ini sesuai untuk anak-anak yang kedewasaannya sudah agak meningkat.

3) Pola Asuh *Participating*

Yaitu pola asuh yang tidak terlalu banyak pengarahan atau lebih memberi kesempatan untuk berdialog. Pola ini sesuai untuk anak-anak yang tingkat kedewasaannya lebih meningkat lagi.

4) Pola Asuh *Delegating*

Yaitu pola asuh yang lebih banyak mendelegasikan karena tingkat kedewasaan anak sudah cukup matang.<sup>38</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian pustaka. Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian dilakukan, maka penelitian ini

---

<sup>38</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op. Cit.*, hlm. 5

tergolong ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya.<sup>39</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>40</sup>

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.<sup>41</sup>

Dan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Ary Ginanjar Agustian yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* karya Syamsu Yusuf LN, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah* karya Zakiah Daradjat.

Adapun sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian I*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hlm. 3

<sup>40</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 28

<sup>41</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 42

<sup>42</sup> *Ibid.*

Diantaranya adalah: *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan Kepekaan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis* karya IR. Agus Nggermanto, *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasah Dengan Cinta, Canda, dan Disiplin* karya Maurice J. Elias, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* karya Sukidi, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* karya Suharsono, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* karya M. Jamaluddin Ali Mahfuzh. Dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut.<sup>43</sup>

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Langkah Deskriptif
- b. Langkah Interpretasi
- c. Langkah Komparasi
- d. Langkah Analisis
- e. Langkah Pengambilan Kesimpulan

---

<sup>43</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 139

Adapun metode berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Deduktif

Metode deduktif adalah proses berpikir dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi suatu pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>44</sup>

b. Induktif

Metode induktif yaitu penganalisaan data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan sehingga dapat diintegrasikan menjadi kesimpulan yang umum.<sup>45</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memakai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini berisi Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: KONSEP KECERDASAN MANUSIA. Bab ini berisi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang konsep kecerdasan intelektual. Sub bab kedua berisi tentang konsep kecerdasan emosional. Dan sub bab ketiga berisi tentang konsep kecerdasan spiritual.

---

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 36.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 42



**BAB III: PERKEMBANGAN EMOSI DAN SPIRITUAL REMAJA** Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang perkembangan emosi remaja, yang meliputi pengertian emosi, ciri-ciri emosi remaja, dan perkembangan emosi pada remaja. Sub bab kedua berisi tentang perkembangan spiritual remaja yang meliputi pengertian spiritual, ciri-ciri spiritual remaja, dan perkembangan spiritual pada remaja.

**BAB IV: PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL (ESQ) REMAJA DALAM KELUARGA.** Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang berbagai tipe pola asuh dalam keluarga. Sub bab kedua tentang pola asuh yang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dalam keluarga.

**BAB V: PENUTUP.** Berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan di muka mulai dari konsep kecerdasan manusia, perkembangan emosi dan spiritual remaja yang dilanjutkan dengan peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dalam keluarga, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Ciri-ciri perkembangan emosi remaja itu meliputi:
  - 1) Pada masa remaja mulai timbul perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang belum pernah dialaminya. Seperti rasa cinta, rindu dan tertarik dengan lawan jenis.
  - 2) Remaja mulai memperhatikan penampilan diri.
  - 3) Dengan adanya pengaruh hormon seks, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis
  - 4) Kematangan emosional remaja juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional yang ada di lingkungan remaja.
  - 5) Remaja akan mencapai kematangan emosional, apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab.

- 6) Kematangan emosi remaja akan dicapai dengan ditandai adanya adekuasi emosi (rasa cinta kasih, simpati, altruis, respek, ramah) dan adanya sikap bisa mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, tidak pesimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar).
- b. Ciri-ciri perkembangan spiritual remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan ruhani dan jasmani. Yaitu meliputi:
- 1) Pertumbuhan pikiran dan mental
  - 2) Perkembangan perasaan
  - 3) Perkembangan sosial
  - 4) Perkembangan moral
  - 5) Sikap dan minat
  - 6) Ibadah
2. Tipe pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja berdasarkan perspektif pendidikan Islam yaitu: pola asuh otoriter. Orang tua bersikap tegas dan otoriter terhadap remaja karena pelatihan yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja yaitu dengan melalui shalat dan puasa. Dengan demikian orang tua perlu memiliki ketegasan tersendiri dalam memberikan pengarahan, bimbingan kepada remaja. Karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah mencapai usia baligh.

Dalam proses pendidikan Islam, penerapan pola asuh untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dalam kehidupan keluarga tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendidikan Islam. Diantara faktor-faktor pendidikan Islam itu adalah dasar, tujuan, materi, pendidik, terdidik, metode serta lingkungan pendidikan Islam. Faktor-faktor pendidikan Islam tersebut sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh dalam lingkungan keluarga.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian tentang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dalam keluarga berdasarkan perspektif pendidikan Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama bagi insan akademik yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan pendidikan Islam. Yakni, sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, hendaknya selalu memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki remaja, menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan jiwa remaja dan selalu menjalin kedekatan emosional sebagai suatu modal dasar untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dalam lingkungan keluarga.
2. Kepada guru, hendaknya selalu berupaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) para siswa terutama yang sudah berusia remaja, baik melalui proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah.

### C. Kata Penutup

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Maha Besar Allah, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan pada tanggal 17 Januari 2003. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan.

Akhirnya dengan kerendahan hati seraya menghambakan diri kepada Allah, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi agama, nusa dan bangsa terutama bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. *Amiin ya robbal 'alamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Departemen Agama RI kerja sama dengan PT. Tanjung Mas Inti, 1992
- Afiatun, Tina, *Pola Asuh Yang Mencerdaskan Anak Dari Sisi Kecerdasan Emosi*, disampaikan dalam seminar pola asuh yang mencerdaskan anak, diselenggarakan oleh pusat studi wanita lembaga penelitian UII, LPPAI UII, Pengelola Auditorium dan Masjid Ulil Albab UII, tanggal 20 April 2002
- Agustina, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Al-Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari Juz 11*, Mesir: Dar Al-Fikri, 1981.
- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Alsa, Asmadi, *Pola Pengasuhan Untuk Meningkatkan IQ Anak*, disampaikan dalam seminar pola asuh yang mencerdaskan anak, oleh Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UII, LPPAI UII, Pengelola Auditorium dan Masjid Ulil Albab UII, tanggal 20 April 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baswedan, Aliyah Rasyid, *Pola Asuh Yang Mengembangkan Kecerdasan Yang Spiritual*, disampaikan pada seminar pola asuh yang mencerdaskan anak, kerjasama Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian UII, LPPAI UII, Pengelola Auditorium dan Masjid Ulil Albab UII, tanggal 20 April 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja: Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1976.

\_\_\_\_\_, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Elias, Maurice J., *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasuh Dengan Cinta, Canda Dan Disiplin*, Penerjemah, Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2002.

El-Quussey, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, terj. Dr Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Gottman, John dan Declaire, Joan, *Kiat-Kiat Membebaskan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi, 2001.

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Inayati dan Septiawati, Dwi, *Kecerdasan Spiritual, Pada Majalah Wanita Ummi*, edisi spesial 4 tahun 2002.

\_\_\_\_\_, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002.

Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Jamil, Zirlyfera, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002.

LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Mahfudz, M. Jamaluddin Ali, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Najati, M. Ustman, *Belajar EQ Dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Partanto, Pius A dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998.
- Septiawati, Dwi, *Mengasah IQ Anak*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi spesial 4 tahun 2002.
- Suharso, *Melejitkan IQ, EQ dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Terj, Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Tauhied MS, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Thoha, Chabib, *Kapital Selektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uwais, Abdul Halim, *Pemuda: Aktivitas dan Problematikanya dalam Tinjauan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1955.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memakai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.